Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)
Vol. 5 No. 2 August 2026
Available online at https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index

Research Article e-ISSN: 2963-0940

The Relationship Between Nurses' and Midwives' Knowledge of Basic Life Support and Response Time in Handling Emergency Patients in the Emergency Department of UII Hospital, Pandak, Bantul

Hubungan Pengetahuan Perawat dan Bidan tentang *Basic Life Support* dengan Response Time Penanganan Pasien Gawat Darurat di IGD RS UII Pandak Bantul

Eva Savita Rahayu[1], Arimbi Karunia Estri[2], Herlin Lidya[3], Dwi Antara Nugraha[4]

[1-4]Stikes Panti Rapih Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

(*) Corresponding Author: evasavitarahayu@gmail.com

Article info

Keywords:

basic life support, nurses' and midwives' knowledge, response time

Abstract

Emergency patients require rapid and appropriate care, as delays can increase the risk of disability or death. Healthcare workers' knowledge of Basic Life Support (BLS) is a crucial competency for initial emergency care, while response time serves as a key quality indicator in the Emergency Department (ED). This study aimed to determine the relationship between nurses' and midwives' knowledge of BLS and the response time for emergency patient care at the UII Pandak Bantul Hospital ED. This was a quantitative, non-experimental study employing a descriptive-correlational design and a cross-sectional approach. The study population consisted of 18 nurses and midwives, with a sample of 14 respondents selected via total sampling based on inclusion and exclusion criteria. BLS knowledge was assessed using a questionnaire, while response time was measured using an observation sheet. The relationship between the two variables was analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed a mean BLS knowledge score of 91.00 among the nurses and midwives. Nine respondents (64.3%) demonstrated a fast response time (≤5 minutes), while five respondents (35.7%) showed a slow response time (>5 minutes). The Spearman Rank test yielded a correlation coefficient (r_s) of 0.348 with a p-value of 0.222. A p-value >0.05 indicates no significant relationship between the nurses' and midwives' knowledge of BLS and the response time for emergency patient care at the UII Pandak Bantul Hospital ED. Future researchers are advised to investigate other factors that may influence response time.

Kata kunci:
basic life support, pengetahuan perawat dan bidan, response time

Abstrak

Pasien gawat darurat membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat karena keterlambatan penanganan dapat meningkatkan risiko kecacatan maupun kematian. Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai *basic life support* (BLS) merupakan kompetensi penting dalam pertolongan awal pada pasien gawat darurat, sedangkan *response time* merupakan salah satu indikator mutu pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan perawat dan bidan tentang *basic life support* dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 18 perawat dan

Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)
Vol. 5 No. 2 August 2026
Available online at https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index
Research Article e-ISSN: 2963-0940

bidan, dengan sampel sebanyak 14 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pengetahuan tentang BLS diukur menggunakan kuesioner, sedangkan *response time* diukur menggunakan lembar observasi. Analisis hubungan kedua variabel menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan BLS pada perawat dan bi bdan memiliki nilai mean 91,00. Sebanyak 9 responden (64,3%) memiliki *response time* cepat ≤5 menit, sedangkan 5 responden (35,7%) memiliki *response time* lambat >5 menit. Hasil uji *Spearman Rank* diperoleh koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,348 dengan nilai p=0,222. Nilai p>0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dan bidan tentang *basic life support* dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *response time.*

PENDAHULUAN

Pasien dalam kondisi kegawatdaruratan merupakan kelompok yang membutuhkan penanganan segera dan tepat karena keterlambatan dalam pemberian pertolongan dapat meningkatkan risiko kematian maupun kecacatan permanen (Lubis, 2024). Kondisi kegawatdaruratan membutuhkan respons yang cepat, sehingga *response time* atau waktu tanggap menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan pelayanan kegawatdaruratan (Rushton, Drumm, Campion, & O'Hare, 2020). Kecepatan tenaga kesehatan dalam mengenali kondisi pasien, menentukan prioritas tindakan, dan memberikan pertolongan awal menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien. Salah satu kompetensi dasar yang berperan dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan adalah *basic life support* (BLS). Kompetensi BLS merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki tenaga kesehatan, terutama dalam menghadapi kondisi kritis seperti *cardiac arrest* atau henti jantung yang membutuhkan tindakan penyelamatan secara segera (Yılmaz & Simsek, 2019).

Permasalahan kegawatdaruratan masih menjadi salah satu tantangan kesehatan di dunia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit jantung iskemik merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia dengan angka kematian sebesar 7,4 juta jiwa (13,2%), diikuti oleh stroke sebanyak 6,7 juta jiwa (11,9%), penyakit paru obstruktif kronik sebesar 3,1 juta jiwa (5,6%), infeksi saluran pernapasan bawah sebesar 3,1 juta jiwa (5,5%), serta kanker sebesar 1,6 juta jiwa (2,9%). Selain penyakit tersebut, trauma akibat kecelakaan juga memberikan kontribusi terhadap tingginya angka kematian global.(Douglas et al., 2016) WHO melaporkan bahwa kecelakaan lalu lintas menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian secara global pada tahun 2021. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan pascakecelakaan secara cepat dan tepat. Permasalahan kecelakaan lalu lintas juga menjadi perhatian di Indonesia (Mohamadirizi, Janighorban, Kazemi, & Haghani, 2025).

Berdasarkan laporan *WHO South-East Asia* tahun 2024, Indonesia mencatat 25.266 kematian akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2021. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah kematian akibat kecelakaan lalu lintas yang tinggi di kawasan Asia Tenggara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa korban kecelakaan membutuhkan pelayanan kegawatdaruratan yang mampu memberikan respons secara cepat, terutama terhadap kondisi yang mengancam jiwa seperti gangguan jalan napas, gangguan pernapasan, perdarahan, penurunan kesadaran, hingga henti jantung. Kondisi kegawatdaruratan tersebut berdampak

terhadap meningkatnya kebutuhan pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Pasien yang datang ke IGD memiliki kondisi yang beragam, seperti kecelakaan lalu lintas, trauma, penyakit kardiovaskular, stroke, gangguan pernapasan, penurunan kesadaran, hingga henti napas dan henti jantung. Tingginya jumlah kunjungan pasien IGD menuntut tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan sesuai dengan tingkat kegawatan pasien. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2019), Indonesia memiliki jumlah kunjungan pasien IGD tertinggi di kawasan ASEAN, yaitu mencapai 4.402.205 kunjungan. Tingginya jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan IGD menghadapi beban pelayanan yang cukup besar dan membutuhkan kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan penanganan kegawatdaruratan.(Xanthos et al., 2012)

Penanganan pasien dalam kondisi darurat berkaitan erat dengan konsep *golden period*, yaitu fase awal setelah terjadinya suatu kondisi kegawatdaruratan yang sangat menentukan keselamatan pasien. Setiap menit memiliki arti penting karena keterlambatan dalam memberikan pertolongan dapat menyebabkan kondisi pasien semakin memburuk. Oleh karena itu, *response time* menjadi salah satu elemen penting dalam manajemen pelayanan kegawatdaruratan. *Response time* menggambarkan rentang waktu sejak pasien datang hingga dimulainya perawatan atau tindakan yang dibutuhkan. (Prahmawati, Rahmawati, & Kholina, 2021) Waktu respons rata-rata pasien diharapkan berada pada ≤5 menit. Pencapaian waktu tersebut membutuhkan tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Berbagai faktor dapat memengaruhi *response time*, antara lain pengalaman perawat, ketersediaan alat medis, jumlah tenaga kesehatan, kerja sama antartim, komunikasi tim, pendidikan, dan masa kerja. Pengalaman profesional dapat membantu tenaga kesehatan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan karena tenaga kesehatan dihadapkan secara langsung pada berbagai situasi kegawatdaruratan. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenali kondisi pasien dan menentukan intervensi yang sesuai. Penelitian Norhidayat et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan *response time* perawat di unit gawat darurat dengan nilai p = 0,012 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja berperan dalam memengaruhi kecepatan dan ketepatan perawat dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan.(Fahajan et al., 2023)

Selain pengalaman dan masa kerja, pengetahuan mengenai *basic life support* (BLS) merupakan aspek penting dalam mendukung kemampuan tenaga kesehatan memberikan pertolongan pada pasien kegawatdaruratan. Pengetahuan BLS membantu tenaga kesehatan mengenali kondisi yang mengancam jiwa, menentukan prioritas tindakan, dan memberikan pertolongan sesuai prosedur. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan BLS dapat menyebabkan keraguan serta keterlambatan tindakan yang berpotensi meningkatkan risiko kematian dan kecacatan.(Fitriyani, Ekasari, & Hastuty, 2025) Penelitian Marbun et al. (2022) menunjukkan bahwa 51,4% perawat memiliki pengetahuan BLS dalam kategori baik dan 71,4% memiliki keterampilan praktis yang baik, dengan hubungan signifikan antara pengetahuan dan keterampilan BLS (p < 0,05). Sejalan dengan itu, Kaban (2018) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan BLS dan perilaku pelaksanaan *primary survey* (p = 0,028), sedangkan Yustilawati et al. (2023) menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan BTCLS dengan *response time* pelayanan IGD (p = 0,035). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kegawatdaruratan yang baik dapat mendukung kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan secara cepat, tepat, dan sesuai prosedur.

Studi pendahuluan di IGD RS UII menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan telah memperoleh pelatihan dan sertifikasi BLS, masih ditemukan variasi dalam *response*

Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)
Vol. 5 No. 2 August 2026
Available online at https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index
Research Article e-ISSN: 2963-0940

time dan kemampuan menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Data mutu *response time* tahun 2025 menunjukkan capaian 80% pada Januari, 87% pada Februari, 90% pada Maret, dan mencapai 100% sejak April hingga Desember, tetapi masih terdapat keluhan pasien terkait kecepatan pelayanan. Dari 13.871 kunjungan IGD tahun 2025, terdapat 118 pasien (0,85%) yang membutuhkan *primary survey* dalam waktu lima menit dan tindakan BLS. Pengamatan terhadap lima perawat juga menunjukkan dua perawat belum memenuhi kriteria *response time* <5 menit, sementara salah satu perawat masih menunjukkan keraguan ketika menjelaskan penanganan trauma kepala berat, khususnya dalam mempertahankan kepatenan jalan napas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi pengetahuan dan kecepatan respons meskipun pelatihan BLS telah diberikan. Dengan demikian, penting untuk mengkaji hubungan pengetahuan tenaga kesehatan tentang BLS dengan *response time* penanganan pasien kegawatdaruratan, terutama karena *response time* merupakan salah satu indikator mutu pelayanan dan berkaitan dengan keselamatan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dan mutu pelayanan kegawatdaruratan di IGD RS UII Pandak Bantul.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross sectional.(Muhaisen & Obaid, 2024) Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan, kekuatan, dan arah hubungan antar variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian serta pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama (Creswell & Creswell, 2023; Dharma, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan perawat dan bidan tentang Basic Life Support (BLS), sedangkan variabel dependen adalah response time penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul. Penelitian dilaksanakan di ruang IGD Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia (RS UII) Pandak Bantul. Penelitian berlangsung pada Maret–Juli 2026, meliputi penyusunan proposal, uji etik dan perizinan, pengambilan data pada 4–26 Juni 2026, serta pengolahan, analisis, dan penyusunan hasil penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat dan bidan yang bertugas di Ruang IGD Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia (RS UII), yaitu sebanyak 18 orang (Machfoedz, 2018). Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel (Dharma, 2011). Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 14 responden yang terdiri dari 8 perawat PK II dan 6 perawat PK III. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner karakteristik responden yang berisi nomor responden, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama masa kerja.Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang *Basic Life Support* (BLS), dengan responden memilih jawaban yang telah disediakan (Arikunto, 2010). Kuesioner mengacu pada instrument.(Peverini, Lawson, Petsas-Blodgett, Oermann, & Tola, 2023) yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada 17 perawat IGD. Dari 30 item pertanyaan, diperoleh 21 item valid dengan nilai r hitung > r tabel (0,482) dan p-value = 0,000 (p < 0,05). Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,907, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Validitas menunjukkan kemampuan instrumen dalam mengukur variabel yang seharusnya diukur (Notoatmodjo, 2014; Ghozali, 2016). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 21 item pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang BLS.Pada instrumen response time perawat dalam menangani pasien kegawatan, peneliti pada penelitian ini menggunakan lembar observasi yang terdiri dari beberapa kolom, yaitu terkait nomor

Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)
Vol. 5 No. 2 August 2026
Available online at https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index
Research Article e-ISSN: 2963-0940

responden, tanggal, nomor RM, nama pasien, triase, jam datang, jam ditangani, serta selisih waktu.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (Notoatmodjo, 2014). Data pengetahuan BLS diuji normalitasnya menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah responden <50 orang. Hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal (p=0,05), sehingga disajikan dalam bentuk *mean*, standar deviasi, dan *confidence interval*, sedangkan *response time* disajikan dalam bentuk persentase. Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan pengetahuan BLS dengan *response time*. Hasil analisis menunjukkan p-value = 0,222 (> 0,05) dengan koefisien korelasi (r_s)=0,348, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan BLS dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul. Kekuatan hubungan tergolong lemah dengan arah positif, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Gambaran frekuensi responden Jenis Kelamin, Usia, Jenjang karir, Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	4	28,6
Perempuan	10	71,4
Usia		
Dewasa Muda 18-44 tahun	12	85,7
Dewasa Madya 45-59 tahun	2	14,3
Jenjang Karir		
Perawat Klinis 2	8	57,1
Perawat Klinis 3	6	42,9
Pendidikan		
D3	11	78,6
S1 Profesi	3	21,4
Lama Kerja		
<5tahun	2	14,3
>5tahun	12	85,7

Berdasarkan table 4.1, hasil penelitian yang dilakukan di IGD RS UII Pandak Bantul, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 responden (71,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 4 responden (28,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh perempuan. Distribusi karakteristik tersebut menggambarkan kondisi sumber daya manusia pada pelayanan IGD RS UII Pandak Bantul, khususnya tenaga kesehatan dengan latar belakang profesi keperawatan dan kebidanan.

Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI)
Vol. 5 No. 2 August 2026
Available online at https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/index
Research Article e-ISSN: 2963-0940

Gambar 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat dan Bidan tentang BLS di ruang IGD RS UII Pandak Bantul (n:14)

Variabel	n	Mean ± SD	IC 95 %	Sig. Shapiro–Wilk
Skor Pengetahuan *Basic life support* (BLS)	14	91,00	88,47	0.05

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan *Basic Life Support* (BLS) pada 14 perawat dan bidan di ruang IGD RS UII Pandak Bantul memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,00 dengan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 88,47. Nilai *confidence interval* (95% CI) yang diperoleh sebesar 88,47 menunjukkan estimasi rentang nilai rata-rata tingkat pengetahuan BLS responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi response time perawat dan bidan di ruang IGD RS UII Pandak Bantul (n:14)

Response Time	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cepat (<5 menit)	9	64,3
Lambat (>5 menit)	5	35,7
Jumlah	14	100

Berdasarkan table 3 hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar perawat dan bidan di IGD RS UII Pandak Bantul memiliki response time dalam kategori cepat yaitu sebanyak 9 responden (64,3%), sedangkan 62 sebanyak 5 responden (35,7%) memiliki response time dalam kategori lambat.

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan *response time* perawat dan bidan di IGD RS UII

	Response Time
Skor pengetahuan	r = 0,348
	P value = 0,222
	n = 14

Hasil uji *Spearman Rank* pada 14 responden menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,348 dengan *p-value* 0,222. Terdapat hubungan positif dengan kekuatan lemah antara pengetahuan BLS dan *response time*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena *p-value* >0,05. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan bidan tentang BLS dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4–26 Juni 2026 dengan melibatkan 14 tenaga kesehatan yang memenuhi kriteria inklusi. IGD RS UII Pandak Bantul memiliki 18 tenaga kesehatan dengan jenjang kompetensi Perawat Klinis (PK) I sampai PK III. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit swasta yang memberikan pelayanan rujukan tingkat lanjut bagi fasilitas kesehatan di wilayah sekitarnya.Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 10 orang (71,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 4 orang (28,6%). Dari segi usia, mayoritas berada pada kategori dewasa muda usia 18–44 tahun, yaitu 12 orang (85,7%), sedangkan 2 orang (14,3%) berada pada usia dewasa madya 45–59 tahun. Berdasarkan jenjang karier, sebanyak 8 responden (57,1%) merupakan Perawat Klinis II dan 6 responden (42,9%) merupakan Perawat Klinis III. Sebagian besar responden berpendidikan D3, yaitu 11 orang

(78,6%), sedangkan 3 orang (21,4%) memiliki pendidikan S1 Profesi. Selain itu, sebagian besar telah memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun, yaitu 12 responden (85,7%), sementara 2 responden (14,3%) memiliki masa kerja kurang dari lima tahun.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang menjadi responden penelitian umumnya berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman profesional yang cukup lama. Menurut Notoatmodjo (2014), usia dan pengalaman kerja merupakan faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan menghadapi berbagai situasi. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori *From Novice to Expert* dari Benner (1984), yang menjelaskan bahwa kompetensi perawat berkembang melalui pengalaman klinis, proses pembelajaran, serta paparan terhadap berbagai kondisi pasien. Meskipun demikian, dalam penelitian ini karakteristik usia, jenis kelamin, jenjang karier, pendidikan, dan lama kerja hanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tidak secara langsung menjadi indikator kemampuan pelayanan mereka.

Pada variabel pengetahuan BLS, hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 responden memiliki nilai rata-rata pengetahuan sebesar 91,00. Berdasarkan kategori pengetahuan yang digunakan, seluruh responden atau 100% berada dalam kategori pengetahuan baik, dengan skor berada pada rentang 86–100. Pengetahuan yang diukur meliputi konsep dasar BLS, penilaian awal pasien, aktivasi sistem kegawatdaruratan, resusitasi jantung paru, kompresi dada, ventilasi, serta penggunaan *Automated External Defibrillator* (AED). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum perawat dan bidan di IGD RS UII Pandak Bantul telah memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip dasar pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan.

Tingginya pengetahuan BLS responden dalam penelitian ini diduga berkaitan dengan sistem pengembangan kompetensi yang diterapkan di IGD RS UII Pandak Bantul. Perawat memiliki sertifikasi pelatihan BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*), sedangkan bidan mengikuti PPGDON (*Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Obstetri dan Neonatal*). Sertifikasi tersebut harus diperbarui setiap lima tahun. Selain itu, rumah sakit juga menyelenggarakan pelatihan dan pembaruan materi BLS serta kegawatdaruratan secara berkala, sekitar satu sampai dua tahun sekali, dengan melibatkan dokter anestesi sebagai instruktur. Kegiatan tersebut dapat membantu tenaga kesehatan memperbarui pengetahuan, mempertahankan keterampilan, dan mengikuti perkembangan prosedur kegawatdaruratan.

Pada variabel *response time*, penelitian menggunakan standar waktu tanggap kurang dari lima menit sebagai kategori cepat dan lebih dari lima menit sebagai kategori lambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden (64,3%) memiliki *response time* cepat, sedangkan 5 responden (35,7%) memiliki *response time* lambat. Temuan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan telah mampu memberikan respons awal kepada pasien gawat darurat sesuai dengan target waktu pelayanan. Namun demikian, keberadaan responden dengan *response time* lambat tetap perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan IGD.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank pada 14 responden memperoleh koefisien korelasi sebesar r = 0,348 dengan p-value = 0,222**.** Koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang lemah antara pengetahuan BLS dan *response time*. Namun, karena nilai p lebih besar dari 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan bidan tentang BLS dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul**.**

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh perawat dan bidan sebanyak 14 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan *Basic Life Support* (BLS) dalam kategori baik dengan rata-rata skor 91,00. Sebagian besar responden memiliki *response time* cepat, yaitu sebanyak 9 orang (64,3%), sedangkan 5 orang (35,7%) memiliki *response time* lambat. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan BLS dengan *response time* penanganan pasien gawat darurat di IGD RS UII Pandak Bantul ($p=0,222$; $r_s=0,348$), dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan lemah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *response time* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan BLS, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman kerja, keterampilan praktik, kondisi pasien, beban kerja, koordinasi tim, serta kesiapan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

Douglas, C., Osborne, S., Windsor, C., Fox, R., Booker, C., Jones, L., & Gardner, G. (2016). Nursing and medical perceptions of a hospital rapid response system: New process but same old game? *Journal of Nursing Care Quality*, *31*(2), E1 – E10. https://doi.org/10.1097/NCQ.0000000000000139

Fahajan, Y., Emad, O. J., Albelbeisi, A. H., Albelbeisi, A., Shnena, Y. A., Khader, A., & Kakemam, E. (2023). The effect of a simulation-based training program in basic life support on the knowledge of Palestinian nurses: a quasi-experimental study in governmental hospitals. *BMC Nursing*, *22*(1). https://doi.org/10.1186/s12912-023-01552-x

Fitriyani, E., Ekasari, E., & Hastuty, D. (2025). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPONS TIME PERAWAT DALAM PENANGANAN PASIEN DI IGD RSUD SAWERIGADING PALOPO TAHUN 2025. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *20*, 30–42.

Lubis, M. I. P. (2024). PENGARUH PELATIHAN BASIC LIFE SUPPORT BAGI TENAGA KESEHATAN DI LAYANAN PRIMER TERHADAP OUTCOME PASIEN GAWAT DARURAT. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, *6*(2).

Mohamadirizi, S., Janighorban, M., Kazemi, A., & Haghani, F. (2025). Needs of novice midwives in the management of obstetric emergencies: a qualitative study. *BMC Health Services Research*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12913-025-12546-7

Muhaisen, K. S., & Obaid, K. B. (2024). The effectiveness of simulation-based education on nurses' performance in pediatric basic life support: An interventional study. *Nursing and Midwifery Studies*, *13*(3), 140 – 147. https://doi.org/10.48307/nms.2024.445260.1370

Peverini, A., Lawson, G., Petsas-Blodgett, N., Oermann, M. H., & Tola, D. H. (2023). Time-to-Task in Interval Simulated Cardiopulmonary Resuscitation Training: A Method for Maintaining Resuscitation Skills. *Journal of Perianesthesia Nursing*, *38*(3), 404 – 407. https://doi.org/10.1016/j.jopan.2022.08.008

Prahmawati, P., Rahmawati, A., & Kholina. (2021). THE RELATIONSHIP OF RESPONSE TIME TO SERVICES IN THE EMERGENCY INSTALLATION DEMANG SEPULAU RAYA HOSPITAL CENTRAL LAMPUNG 2021. *Urnal Wacana Kesehatan*, *6*(2), 69–79.

Rushton, M. A., Drumm, I. A., Campion, S. P., & O'Hare, J. J. (2020). The use of immersive and virtual reality technologies to enable nursing students to experience scenario-based, basic life support training-exploring the impact on confidence and skills. *CIN - Computers Informatics Nursing*, *38*(6), 281 – 293.

https://doi.org/10.1097/CIN.0000000000000608

Xanthos, T., Akrivopoulou, A., Pantazopoulos, I., Aroni, F., Datsis, A., & Iacovidou, N. (2012). Evaluation of nurses' theoretical knowledge in Basic Life Support: A study in a district Greek hospital. *International Emergency Nursing*, *20*(1), 28 – 32. https://doi.org/10.1016/j.ienj.2010.11.001

Yılmaz, A., & Simsek, E. (2019). Evaluation of cardiopulmonary resuscitation (CPR) practice of nurses at a tertiary hospital. *Eastern Journal of Medicine*, *24*(2), 135 – 140. https://doi.org/10.5505/ejm.2019.48343